PENDIDIKAN KARAKTER
IMPELEMENTASI WAHDATUL ULUM DALAM PEMBELAJARAN

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan kata lain Pendidikan karakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk peserta didik menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan dunianya dalam komunitas pendidikan.

Buku ini mengimpelementasikan pendidikan karakter yang didesain dengan mengintegrasikan konsep keilmuan dan Islam khususnya pada rancangan materi sesuai dengan tuntutan pendidikan pengembangan karakter di lembaga pendidikan.

Pusdikra Mitra Jaya
Jl. William Iskandar No. 2K/22 Medan
Tlpn. (061) 8008-8209
Email. cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. A. Zebar, M.Hum
PENDIDIKAN KARAKTER
IMPELEMENTASI WAHDATUL ULUM DALAM PEMBELAJARAN

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. A. Zebar, M.Hum

PENDIDIKAN KARAKTER
IMPELEMENTASI WAHDATUL ULUM DALAM PEMBELAJARAN

EDITOR :
Dr. Amiruddin, M.Pd
Fitri Hayati, SE., MA

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. A. Zebar, M.Hum

PENDIDIKAN KARAKTER

(Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran)

Editor

Dr. Amiruddin, M.Pd
Fitri Hayati, SE, MA

CV. PUSDIKRA MITRA JAYA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit

Copyright © 2021, Pusdikra Mitra Jaya, Medan

Judul Buku	: Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran
Penulis	: Dr. Rusydi Ananda, M.Pd Dr. A. Zebar, M.Hum
Editor	: Dr. Amiruddin, M.Pd Fitri Hayati, SE, MA
Penerbit	: Jln. Williem Iskandar No. 2K/22. Medan. Telp: (061) 8008-8209 Hp: (081361060465) Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com
Anggota IKAPI	: 043/SUT/2020
Cetakan Pertama	: Agustus 2021
Penata Letak	: Putri Khairani Lubis, M.Pd
Desain Sampul	: Pusdikra Mitra Jaya
ISBN	: 978-623-6853-60-3

BUKU INI DI DEDIKASIKAN KEPADA
Prof. Dr. Tien Rafida, M. Hum
Annisa Ariftha
Salsabila Hadiyanti
Faturrahman

Mereka mungkin bisa lupa
Apa yang Anda katakan
Tapi mereka takkan pernah melupakan
Perasaan yang Anda timbulkan
Dalam hati mereka

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan izinNya, buku **Pendidikan Karakter (*Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran)*** dapat diterbitkan. Shalawat dan Salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafaatnya.

Kajian terhadap pendidikan karakter selalu menarik perhatian karena terkait dengan perspektif pembinaan karakter siswa yang di dalamnya terkandung makna pendidikan moral atau akhlak. Saat ini terjadi dekadensi moral dan tergerusnya karakter anak bangsa tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, misalnya dalam keluarga terjadi gaya hidup yang jauh dari berbeda hal ini ditandai dengan orang tua yang sibuk bekerja sehingga komunikasi dengan anak jauh berkurang, sehingga anak merasa kurang diperhatikan bahkan yang merisaukan adalah orang tua mengabaikan untuk memberikan pendidikan agama di rumah. Ditambah lagi faktor eksternal yaitu lingkungan/masyarakat yang kurang kondusif.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter yaitu bahwa dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing dan kita harus menerima fakta

bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses yang terkait dengan karakteristik peserta didik yang itu berbeda.

Penulisan buku ini didasari atas hasil penelitian pengembangan yang dilakukan dengan mendesain pembelajaran pendidikan karakter dengan melakukan integrasi keilmuan dan Islam atau yang dikenal dengan istilah wahdatul ulum. Dalam hal ini materi ajar pendidikan karakter dipaparkan dan perspektif sains dan Islam.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk menambah khasanah pengetahuan terkait dengan kajian pendidikan karakter telah hadir sebelumnya. Di samping itu secara khusus penulisan buku ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar terkait dengan pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mahasiswa S1 dan S2 pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK).

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyempurnaannya akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pembaca.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi upaya ini sebagai konstribusi penulis terhadap kemajuan pendidikan dan pembelajaran. Selamat Membaca!

Penulis

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Dr. A. Zebar, M.Hum

KATA PENGANTAR EDITOR

Puji Sykur kehadirat Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Karunianya sehingga buku **Pendidikan Karakter (*Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran)*** telah dapat diselesaikan. Buku ini merepukan panduan bagi mahasiswa/guru dan para ilmuwan pendidikan. Adapun tujuan dari buku ini disusun supaya para mahasiswa/guru dan para ilmuwan pendidikan dapat mengetahui bagaimana cara menciptak Pendidikan yang berkarakter sesuia dengan konsep islam.

Tersusunya buku ini tentu bukan dari usaha editor sendiri. Dukungan moral dan materil dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, editor ucapkan terika kasih kepada para dosen, guru, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang member kepercayan kepada saya untuk sebagai editor yang membatu secara moral dan materil bagi tersusunya buku ini.

Setelah membahas buku ini berjudul **Pendidikan Karakter (*Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran)***. Ini sebagai pegangan bagi seluruh personel, mahasiswa, calon guru, ilmuwan pendidikan, dan masyarakat luas sebagai pemerhati lemabaga pendidikan diharapkan dapat terbantu member arah, dasar, dan titik tolak penyelenggara pendidikan yang berkarakter. Dengan demikian diharapkan juga penyelenggara pendiidkan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mendayagunakan seluruh potensi pendidikan untuk memperoleh mutu yang lebih bersaing.

Editor menyadari betul bahwa penyajian buku ini dimungkinkan masih terdapat kelemahan baik menyangkut konstruktif dan pendekatan serta kecermatan. Karena ini

dengan segala kerendahan hati editor dengan lapang hati menerima kritik dan saran konstruktif terhadap editor dari pembaca untuk penyempurnaan dan perbaikan buku ini kea rah yang lebih baik, sehingga buku ini dapat member kontribusiyang positif dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya editor sampaikan kepada semua pihak yang memungkinkan editor naskah pengeditan buku ini dapat dilaksanakan dan disajikan dengan baik. Semoga Allah Swt Memberi Rhamat dan Hidayahnya serta Amal Usaha Kita Semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Editor

Dr. Amiruddin, M. Pd
Ftri Hayati, SE, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **i**
Kata Pengantar Editor ..... **iii**
Daftar Isi ..... **v**

BAB IPENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Manfaat Penelitian 12
C. Metode Penelitian 12
D. Penelitian Terdahulu 15

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER
A. Pengertian 20
B. Prespektif Islam Tentang Karakter 23
C. Nilai-nilai KarkterDalam Pendidikan Formal 30
D. Pembelajaran Karkater di Lembaga Pendidiakn Islam 33

BAB III RENCANA MODEL PENDIDIKAN KARAKTER
A. Buku Guru 45
B. Buku Siswa 99

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
A. Kelayakan Buku Guru 106
B. Kelayakan Buku Siswa 110
C. Kepraktikalan Buku Guru 114
D. Kepraktikalan Buku siswa 116
E. Efektivitas Model 118
F. Pembahasan 119

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 145
B. Rekomendasi 146

DAFTAR PUSTAKA 148

RIWAYAT PENULIS 154

RIWAYAT EDITOR 147

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter melalui pendidikan secara tegas dinyatakan di Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati pernyataan di atas maka amanah melaksanakan pendidikan akan melahirkan generasi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga diharapkan melahirkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Oleh karena itu maka segala daya upaaya kebijakan bidang pendidikan diarahkan untuk mencapainya.

Pendidikan yang membentuk karakter bangsa menjadi sebuah keniscayaan dan urgen dalam rangka membentuk generasi yang dapat menjalani hidup dan kehidupannya secara baik. Dengan kata lain karakter yang terbentuk melalui pendidikan akan memberikan pilihan bagi individu untuk

menentukan yang terbaik dalam hidupnya, khususnya di Indonesia yang multi etnis, agama dan suku, dan budaya.

Secara makro, setidaknya ada dua masalah terkait dengan urgensinya pendidikan karakter sebagai berikut: (1) pergeseran nilai moral/etika. Kemajuan dari pelaksanaan pembangunan yang pesat dan merata dari Sabang-Merauke memberikan dampak kepada tingkat perekonomian bangsa. Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat dampak negatif dari pembangunan yang cepat tersebut, terutama terjadinya pergeseran nilai-nilai moral, hal ini tampak dari prilaku masyarakat seperti sopan santun, kejujuran, rasa malu, prilaku korupsi, dan (2) tergerusnya budaya lokal. Pengaruh globalisasi tidak dapat dipungkiri berimbas kepada tergerusnya nilai-nilai budaya. Sebagian generasi muda dengan bangganya mengadopsibudaya luar yang terkadang secara etika/moral kurang sesuai dengan budaya lokal.

Terdapat berbagai faktor yang patut diduga tergerusnya karakter anak bangsa tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, misalnya dalam keluarga terjadi gaya hidup yang jauh dari berbeda hal ini ditandai dengan orang tua yang sibuk bekerja sehingga komunikasi dengan anak jauh berkurang, sehingga anak merasa kurang diperhatikan bahkan yang merisaukan adalah orang tua mengabaikan untuk memberikan pendidikan agama di rumah. Ditambah lagi faktor eksternal yaitu lingkungan/masyarakat yang kurang kondusif baik tumbuh kembang anak misalnya peredaran narkotika, pergaulan bebas, prilaku korupsi, kejahatan dan sebagainya.

Hal yang merisaukan juga terjadi di dunia pendidikan yaitu prilaku tawuran antar pelajar, perundungan, ketidakjujuran dalam ujian seperti prilaku mencontek. Bahkan dalam pelaksanaan ujian nasional (UN), baik tingkat sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas di berbagai daerah ditemukan adanya kecurangan dalam pelaksanaannya, dan yang membuat lebih prihatin lagi adalah prilaku-prilaku

tersebut merupakan kejadian sehari-hari yang sudah dianggap lazim saja.

Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis pembentukan karakter melalui jalur pendidikan.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan diperkuat melalui Kurikulum 2013 pada tahun 2013, maka lembaga pendidikan diberikan mandat yang lebih luas (*wider mandate*) untuk merancang kegiatan pembelajaran berorientasi pembentukan karakter. Perkembangan berikutnya khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah adalah upaya penyatuan konsep sains dan Islam sebagai implikasi dari perkembangan tersebut secara makro berkaitan dengan kelembagaan maupun secara mikro berkaitan dengan penyusunan kurikulum dan materi pembelajaran.

Lebih jauh dalam konteks pendidikan di Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan bertujuan untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke

depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama gerakan nasional revolusi mental meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, hingga pendidikan karakter bangsa.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Karakter buruk sebagaimana disebutkan di atas, menjadi menarik untuk dikaji. Dalam hal ini faktor terkait dengan penyebab penyimpangan karakter dijelaskan oleh Ulwan (1989:87) sebagai berikut: (1) kefakiran yang menimpa rumah tangga, (2) pertikaian antara kedua orang tua, (3) perceraian yang disertai dengan kemiskinan, (4) waktu luang dan senggang yang disia-siakan, (5) berteman dengan teman yang berprilak

buruk, (6) interaksi orang tua dengan anak yang buruk, (7) menyaksikan film kekerasan, kriminal dan porno, (8) pengganguran yang meningkat, dan (9) ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dekat dengan konsep akhlak. Dalam hal ini akhlak menjadi perhatian utama sebagaimana ditegaskan oleh Al-Syaibany bahwa akhlak merupakan di antara makna yang terpenting di dalam hidup ini, hal ini terlihat dari sebanyak 1504 ayat dalam Al-Qur'an berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori maupun segi praktis. Selanjutnya dijelaskan oleh Al-Syaibany (1979:312) bahwa urgensinya akhlak itu tidak terbatas pada individu saja tetapi urgen untuk masyarakat dan seluruhnya.

AlRasyidin (2017:70) menegaskan bahwa akhlak dalam perspektif Islam merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menunjukkan idealitas interaksi manusia dengan *Khaliq*-nya, dengan dirinya sendiri dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, oleh karena itu akhlak menempati posisi sentral dalam *al-din al-Islamy.*

Dalam tataran praktis, menurut Langgulung (1980:179) pendidikan agama dan akhlak adalah menumbuhkan kesadaran yang benar pada peserta didik tentang agama dan apa-apa yang terkandung di dalamnya tentang prinsip-prinsip akhlak mulia dan menyadarkan tentang perbuatan-perbuatanyang tidak ada hubungannya dengan Islam.

Secara tegas Al-Abrasyi (2003:113) menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerja yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, meghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, memilih salah satu *fadhilah* karena cinta *fadhilah* menghindari suatu perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan.

Lebih lanjutnya dijelaskan oleh Daulay (2014:142) bahwa pendidikan karakter karena adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya dan kehidupannya, dalam hal ini karakter yang baik menjadi bagian dari dirinya sendiri.

Ramayulis (2015:295) menjelaskan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik maka seluruh komponen-komponen dari pendiidkan Islam harus dijiwwai oleh sistem ideologi dan sistem nilai yang melandasinya, sehingga pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Sistem ideologi Islam adalah a*l-tauhid* yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan sistem nilai adalah nilai kebenaran yang bersifat mutlak yang terdapat di dalam al- Qur'an dan hadis. Lebih lanjut dijelaskan Jalaluddin (2011:120) bahwa sistem nilai tersebut terangkum dalam konsep *akhlak al-karimah.*

Di samping itu, tuntutan kekinian yaitu dinamika dan fleksibilitas perkembangan yang terjadi pada lembaga pendidikan adalah suatu keniscayaan. Proses bertumbuh dan berkembangnya suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang melingkupinya. Faktor internal terkait dengan dinamika dan fleksibilitas yang terdapat di dalam lembaga pendidikan tersebut sedangkan faktor-faktor eksternal terkait dengan dinamika perkembangan yang terjadi di luar lembaga pendidikan.

Terkait dengan dinamika perkembangan dalam lembaga pendidikan, Tilaar (2002:6) menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional sebagai suatu organisasi haruslah dinamis dan fleksibel sehingga dapat menyerap perubahan-perubahan yang cepat antara lain karena perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan masyarakat menuju masyarakat yang semakin demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Lebih lanjutnya Tilaar (2003:119) menjelaskan karakteristik proses pendidikan mempunyai tiga sifat utama sebagaimana penjelasan yaitu: (1) proses pendidikan merupakan suatu tindakan performatif, artinya yang diarahkan kepada tindakan untuk mencapai sesuatu. Tindakan tersebut bukan hanya bermanfaat bagi individu dalam proses individuasi tetapi juga dalam kerangka partisipasi dengan sesama untuk mewujudkan kemajuan bersama, (2) tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif, artinya dari pelaksanaan pendidikan dikaji benar akan akuntabilitas tindakan tersebut, atau sampai di mana tindakan tersebut bermanfaat bagi pengembangan individu dan sekaligus bermanfaat bagi kemaslahatan bersama, dan (3) proses pendidikan merupakan suatu tindakan yang sadar tujuan, artinya pendidikan itu dituntun oleh suatu sistem norma dan nilai-nilai yang secarareflektif telah dipilih untuk peserta didik.

Marquardt (1996:3-8) menjelaskan kecenderungan perubahan yang memaksa suatu organisasi untuk dinamis dan fleksibel termasuk di dalamnya lembaga pendidikan oleh karena adanya: (1) perubahan lingkungan ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) perubahan dalam lingkungan kerja, (3) perubahan dalam harapan pelanggan (*customer*), dan (4) perubahan harapan pekerja.

Merujuk penjelasan Tilaar dan Marquardt di atas terlihat urgensinya lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan (*change)* dalam rangka mengantisipasi perkembangan kekinian dengan melakukan inovasi-inovasi. Berkaitan dengan melaksanakan inovasi dalam bidang pendidikan, Salisbury (1996:5) mencatat lima bidang yang perlu dibenahi yaitu: *system thinking, system design, quality science, change management, dan instructional technology*.

System thinking adalah cara berpikir individu, kelompok maupun lembaga tentang masalah pendidikan, bagaimana situasi sebenarnya, bagaimana menjabarkan dan menganalisis masalah tersebut sebagai suatu sistem. *System design* adalah

penerapan dari sistem berpikir yang menjadi landasan sistem desain. Sistem desain berhubungan dengan struktur, proses, peralatan yang dibutuhkan berikut harmonisasi tata kerja seluruh komponen dalam memberhasilkan pendidikan. *Quality science* terkait dengan penerapan sistem berpikir terhadap pengelolaan pendidikan yang dikaitkan dengan kepuasan pelanggan. *Change management* terkait dengan pengelolaan perubahan itu sendiri sebagai sebuah keniscayaan. *Instructional technology* terkait dengan melaksanakan perubahan pada pola belajar dan penyajian materi ajar, mengembangkan produk dan program pembelajaran, dan mengubah kemampuan dengan cara menawarkan proses belajar dengan pola yang berbeda.

Menyahuti hal di atas maka diperlukan perubahan mendasar yaitu dengan melakukan perubahan pada pembelajaran, di mana langkah awalnya adalah merubah desain/rancangan pembelajaran. Seperti diketahui bahwa pembelajaran yang tidak direncanakan dan dirancang secara baik menyebabkan kemungkinan timbulnya hambatan- hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran haruslah dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran dan hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian terlihat urgensi desain pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran merupakan proses yang bertujuan, semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran maka semakin kompleks pula proses pembelajaran yang harus didesain; (2) pembelajaran adalah proses kerjasama yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi; dan (3) proses pembelajaran akan lebih efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dirasakan perlu untuk melakukan pengembangan desain pembelajaran Pendidikan dengan asumsi berikut: (1) produk pengembangan desain pembelajaran merupakan sumber belajar yang diharapkan dapat memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran; (2) pengembangan desain pembelajaran menjadi penting apabila dilihat dari perspektif kemudahan belajar dan

peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik karena dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan karakteristik peserta didik yang menuntut ilmu di Madrasah Aliyah; (3) pengembangan desian pembelajaran ini menjadi penting apabila dilihat dari perspektif pengajar karena belum tersedia bahan pembelajaran pendidikan karakter berbasis trandisipliner; dan (4) pengembangan desain pembelajaran ini menjadi penting apabila dilihat dari perspektif institusi yang melahirkan produk-produk yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga mempertegas eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang konsen pada keIslaman.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Deli Serdang sebagai sebuah instritusi pendidikan Islam yang berada dalam wilayah negara Republik Indonesia maka mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter yang telah menjadi kebijakan nasional. Dalam hal ini MAN 2 Deli Serdang mempunyai tanggung jawab sebagai ujung tombak untuk melaksanakan pendidikan karakter kepada seluruh pesertadidik.

Berdasarkan penelusuran peneliti, maka diperoleh data awal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan di MAN 2 Deli Serdang adalah:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh guru untuk memberikan penanaman karakter peserta didik yang terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk memberikan pendidikan karakter yang disesuaikan dan dikaitkan dengan materi pelajaran.
2. Rancangan pembelajaran yang memuat silabus, materi ajar dan sumber belajar terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter belum ditemukan dalam dokumen KTSP MAN 2 Deli Serdang.
3. Perangkat pembelajaran yang didesain oleh guru belum ditemukan seperti bahan pembelajaran, pedoman guru, dan pedoman peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hanya dengan memberikan topik-topik pembahasan saja kepada peserta didik.

4. Bahan pembelajaran, strategi, metode maupun media yang dikembangkan selama ini tidak dilakukan melalui pengembangan dalam arti tidak di desain dengan menggunakan metodologi keilmuan desain pembelajaran.
5. Pembelajaran pendidikan karakter yang dilaksanakan selama ini didasarkan pada pendekatan analisis kebutuhan yang masih dan terus untuk disempurnakan karena adanya dinamika dan fleksibilitas yang melingkupinya.
6. Bahan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan karakter selama ini belum dikembangkan secara optimal melalui kajian dengan pendekatan nilai-nilai Islami. Bahan pembelajaran yang digunakan selama ini adalah sumber-sumber yang ada di lapangan yang *pure* sains. Untuk itu peneliti menawarkan bahan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan desain pembelajaran pendidikan karakter yangbermuatan nilai-nilai Islami sehingga bahan pembelajaran memiliki spirit keIslaman.
7. Visi MAN 2 Deli Serdang adalah mewujudkan pendidikan islami, kompetitip dan cinta lingkungan. Sedangkan misi MAN 2 Deli Serdang adalah: (1) pendidikan yang berkualitas, berbudaya, kreatif, inovatif dan menyenangkan (2) memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum dan pendidikan agama (3) mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim di lingkungan madrasah, (4) mensosialisasikan peraturan dan tata tertib madrasah kepada seluruhwarga madrasah, (5) menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sejuk dan asri, dan (6) mengefektifkan pembelajaran di madarsah sehingga terbentuknya warga madarsah yang berkualitas, kompetitif dan bertanggung jawab.
8. Seluruh peserta didik MAN 2 Deli Serdang beragama Islam, dengan latar ini maka peserta didik familiardengan penggunaan sumber-sumber belajar yang berupa Al-Qur'an, Hadis dan sumber Islam lainnya.

Mencermati fakta teoretik dan empirik di atas maka mendorong peneliti untuk memberikan konstribusi. Dalam hal ini dilakukan melalui upaya mendesain pembelajaran yang memiliki spirit keIslaman terkait pendidikan karakter yang dapat diterapkan di madrasah aliyah khususnya di MAN 2 Deli Serdang.

Urgensi untuk melakukan desain pembelajarandijelaskan Kemp (1994:35) bahwa terdapat beberapa alasan yang membenarkan dilaksanakannya desain instruksional. Apabila salah satu dari alasan tersebut terpenuhi dan ditunjang oleh cukup bukti maka desain pembelajaran dapat dilakukan, alasan-alasan tersebut adalah: (1) tingkat hasil belajar dan/atau keterampilan peserta didik masih berada di bawah harapan, (2) biaya program pengajaran terlalu tinggi, (3) periode pelatihan atau waktu yang dibutuhkan oleh pelatih lebih lama daripada yang dikehendaki, (4) adanya keinginan untuk mengubah strategi/metode pengajaran, (5) peserta didik menyatakan ketidakpuasan akan suatu pelajaran atau program, (6) data kepustakaan, rekomendasi dari pakar dan laporan dari program lain menunjukkan perlunya perubahan, (7) isi pelajaran atau program yang diajarkan sekarang masih perlu ditambah atau direvisi, (8) sejumlah besar sumber daya manusia baru yangtidak cukup berpengalaman akan ditugasi bekerja dalam suatu kelompok kerja, (9) persyaratan kerja dalam organisasi atau di lapangan telah berubah, atau ada maksud untuk menggunakan perlengkapan atau tata cara baru pelajaran sedang dilaksanakan pada tingkat yang mengandalkan peserta didik lebih siap daripada keadaan mereka sebenarnya, dan (10) perubahan program dituntut karena alasan administrasi.

Merujuk kepada data-data awal dan dikonfirmasikan dengan penjelasan Kemp di atas maka dengan terpenuhinya beberapa alasan berupa data yang peneliti peroleh sewaktu melakukan analisis kebutuhan belajar maka diperlukan desain pembelajaran pendidikan karakter. Untuk itu maka peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang desain pembelajaran pendidikan karakter sehingga dapat

memberikan konstribusi yang bermakna bagi pengembangan pembelajaran khususnya di lingkungan madrasah. Dalam hal ini pengembangan desain pembelajaran memperhatikan prinsip keseimbangan dalam penyusunannya keseimbangan antara konsep Islam dengan sainsdan keseimbangan kebutuhan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Produk desain pembelajaran pendidikan karakter yang dirancang didasarkan pada nilai-nilai filosofis dan etika/moral keilmuan yang digabung dengan nilai-nilai filosofis dan etika/moral dari perspektif Islam. Kajian ini penting dan menarik karena memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013. Di mana di antara 4 (empat) kompetensi inti yang terdapat di dalamnya maka terdapat 2 (dua) kompetensi berkaitan dengan karakter yaitu kompetensi inti sikap religius sebagai kompetensi pertama dan kompetensi inti sikap sosial sebagai kompetensi kedua sedangkan dua kompetensi lainnya yaitu kompetensi ketiga adalah kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keempat adalah keterampilan.

B. Manfaat Penelitian

Secara teoritis kajian penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khasanah pengetahuan terkait dengan desain pembelajaran pendidikan karakter yang memadukan konsep sains dan Islam. Secara praktis, kajian penelitian ini adalah: (1) berguna bagi pengajar dalam memberikan wawasan keilmuan dan pedoman praktis dalam melaksanakan pendidikan karakter, (2) berguna bagi peserta didik sebagai khasanah ilmu yang lebih komprehensif dalam mempelajari pendidikan karakter, dan (3) berguna bagi pengembang lain sebagai sumber kajian dalam mendesain pembelajaran lainnya.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan, dalam hal ini yang dirujuk adalah

model Sugiyono (2010:409) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Potensi dan Masalah.
   Potensi merupakan sebuah peluang yang ada, maka apabila didayagunakan tentu saja akan menumbuhkan suatu hal yang baru dan bermanfaat. Sedangkan masalah adalah kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi.
b) Pengumpulan Data.
   Pengumpulan data terkait dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan tergantung kepada permasalahan dan ketelitian tujuan yang ingin dicapai.
c) Desain Produk.
   Desain produk adalah rancangan produk yang diwujudkan dalam fisikal berupa gambar, bagan atau prosedur kerja. Dalam hal ini desain produk berisikanstruktur penulisan produk yang terdapat di dalam buku guru dan buku peserta didik.
d) Validasi revisi.
   Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah prduk yang dihasilkan layak atau tidak oleh ahli. Validasi bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional belum fakta lapangan.
e) Revisi Desain.
   Berdasarkan hasil validasi ahli maka dilakukan perbaikan atas produk desain pembelajaran yang dikembangkan.
f) Ujicoba Produk.
   Uji coba produk dilakukan untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai dasar melakukan revisi produk.
g) Revisi produk.
   Berdasarkan ujicoba produk yang dilakukan maka dilakukan perbaikan terhadap produk yang dirancang
h) Ujicoba Pemakaian.
   Produk yang dirancang selanjutnya dilakukan ujicoba pemakaian untuk melihat efektivitas produk.
i) Revisi Produk.
   Berdasarkan hasil ujicoba pemakaian maka selanjutnyaa

dilakukan revisi produk.

j) Produksi Massal
Setelah dilakukan revisi produk maka selanjutnya dilakukan produk massal untuk dapat dipergunakan oleh pengguna secara luas.

2. Prosedur Pengembangan

Pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Karakter dilakukan dengan melakukan analisis terhadap fenomena yang melingkupi pembelajaran yang terjadi di madrasah dengan mengidentifikasi hal-hal mana yang menjadi bagian persoalan kebijakan, manajemen ataupun akademik.

Data awal diperoleh berkaitan dengan fokus analisis ini peneliti lakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi kepada: (1) peserta didik, (2) pengajar, (3) kepala madrasah, dan (4) studi dokumentasi terhadap dokumen perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran selama ini yang berlangsung.

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada kegiatan kajian penelitian pendahuluan maka dikembangkan desain pembelajaran pendidikan karakter.Selanjutnya dilakukan validasi, evaluasi dan revisi berkaitan dengan usaha-usaha pengembang desain pembelajaran untuk memperoleh kejelasan, kualitas materi dan kemenarikan produk desain pembelajaran yang dihasilkan. *Kejelasan* produk berkaitan dengan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan petunjuk-petunjuk yang digunakan sudah cukup jelas atau tidak. *Kualitas materi* berkaitan materi disusun logis, sistematis dan sesuai dengan kajian keilmuan. *Kemenarikan produk* berkaitan dengan menarik perhatian dan membangkitkan peserta didik untuk belajar lebihlanjut karena termotivasi dari mempelajari produk yang dikembangkan.

Tahapan berikutnya adalah pengecekan keberhasilan implementasi produk desain pembelajaran yang dikembangkan maka dilakukan evaluasi baik evaluasi formatif maupun evaluasi

sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pengembang selama desain pembelajaran dalam proses pendesainan dalam rangka untuk mendukung peningkatan keefektifannya yang dilakukan dengan penilaian kelayakan oleh ahli dan penilaian kepraktikalan oleh guru dan peserta didik. Instrumen yang digunakan dalamevaluasi formatif adalah kuesioner dan wawancarasehingga diperoleh data yang akurat.

Selanjutnya evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menentukan efektivitas produk akhir dari desain pembelajaran, dalam hal ini dilakukan oleh pihak lain di luar pengembang desain pembelajaran. Untuk itu dilakukan uji lapangan dengan menggunakan kelas yang menjadi tempat penerapan desain pembelajaran ini. Untuk melihat keterpakaian dari model desain pembelajaran ini maka dilakukan uji efektivitas model desain pembelajaran dengan membandingkan *pretest* dan *postest* untuk selanjutnya dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji gain ternromalisasi atau N-Gain.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian Japar (2017) menemukan model pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan. model pengembangan yang digunakan mengacu pada *research and* development Borg dan Gall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil evaluasi pakar model pendidikan karakter berwawasan kebangsaan dapat dilaksanakan dan merupakan model alternatif yang dapat diimplementasikan di perpendidikan tinggi. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Japar mengembangkan pendidikan karakter berwawasan kebangsaaan yang diperuntukkan untuk perpendidikan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

Penelitian Ismawati dkk (2016) tentang pengembangan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis pendidikan

karakter di SMA/SMK kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D model Gall & Borg dengan 4 langkah, yakni (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan,
(3) tahap pengujian model, dan (4) desiminasi hasil. produk akhir penelitian ini berupa model pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter beserta buku teksnya. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Ismawati dkk mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran sastra Indonesia yang diperuntukkan untuk peserta didik sekolah menengah, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

Penelitian Agung dan Asmira (2018) tentang pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan langkah-langkah sebagai berikut; (a) analisis kebutuhan, (b) perencanaan meliputi menyusun RPPM dan RPPH (c) menentukan unsur-unsur pendidikan karakter; (d) mengumpulkan materi pembelajaran; (e) menyusun *draft* model, (f) validasi, (g) revisi model, (h) uji coba model; dan (i) penyempurnaan produk. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah Agung dan Amira mengembangkan model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode bermain, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

Penelitian Oktarina dkk (2018) tentang *validity of learning module natural sciences oriented constructivism with the contain of character education for students of class VIII at yunior high school.* Temuan penelitian menunjukkan modul materi pembelajaran sains yang valid. dilakukan melalui penelitian pengembangan dengan menggunakan model Plomp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPA

berorientasi pada konstruktivisme dengan isi pendidikan karakter untuk peserta didik kelas VIII SMA adalah valid, praktis dan memiliki efektivitas. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Oktarina dkk mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA berbasis konstruktuvisme yang diperuntukkan untuk peserta didik sekolah menengah pertama, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

Penelitian Zuriah dan Sunaryo (2018) tentang rekayasa sosial model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan *civic virtue* di perpendidikan tinggi. Temuan penelitian menunjukkan rekayasa model pendidikan karakter berbasis *civic virtue* dan kearifan lokal pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui rangkaian penelitian dan pengembangan, sehingga mampu melahirkan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. hal itu terjadi karena penyusunan model tersebut telah mempertimbangkan data-data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, serta pertimbangan praktis perkuliahan yang lebih baik, dengan tampilan yang efektif, efisien, menarik/memberi motivasi, dapat dipergunakan, dan dapat diterima keberadaannya.Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Zuriah dan Sunaryo mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan *civic virtue* yang diperuntukkan untuk perpendidikan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

Penelitian Lonto (2015) tentang pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada peserta didik SMA di Minahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai dasar sosio-kultural yang dimiliki masyarakat minahasa yaitu: (1) *tinokean in tawoiean* yang berarti tanggung jawab; (2) *awean kasiri'an ase*

tou yang berarti rasa hormat; (3) *ra'ica marapit/ra'ica wana em perapitan* yang berarti adil atau keadilan; (4) *awe'an kebranian* yang berarti keberanian; (5) *ra'ica matowo* yang berarti kejujuran, (6) *tou* Minahasa Indonesia yang berarti orang Minahasa berkebangsaan/ kewarganegaraan Indonesia; (7) *mekawali/mekawali in owak ang kalooran* yang berarti pengendalian diri; (8) *pandung/mengapandung* yang berarti kepedulian; (9) *le'tek/kale'tekan* yang berarti ketekunan. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Lonto mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural budaya Minahasa yang diperuntukkan untuk peserta didik sekolah menengah atas, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

Penelitian Nasrudin dkk (2014) tentang pengembangan model pendidikan karakter berdasarkan sifat fitrah manusia. Temuan penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan model pendidikan karakter berdasarkan sifat fitrah manusia dapat diterima oleh oleh guru dan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden, 94% responden manyatakan setuju, 2% responden memutuskan tidak setuju dan 4% mengambil sikap abstain, dengan demikian, model pendidikan karakter yang berdasarkan sifat fitrah manusia dapat dijadikan model pendidikan di perguran tinggi. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Nasrudddin mengembangkan pendidikan karakter berbasis sifat fitrah manusia yang diperuntukkan untuk perpendidikan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

Penelitian Rosmiati (2016) menemukan dan menghasilkan desian pembelajaran *learning model of basic education with character-based* (LMEB-CB) yang efektif dalam

pendidikan karakter, karena memenuhi hasil pembelajaran dari tiga aspek. Pertama, telah mencapai kemajuan belajar yang diinginkan yaitu perilaku karakter telah mencapai minimum *start developing*. Kedua, kelengkapan hasil belajar telahmencapai 86, 66%. Ketiga, respon positif peserta didik dan guru yaitu peserta didik lebih termotivasi berperilaku setelah belajar dengan menggunakan model LMEB-CB. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan model pembelajaran pendidikan karakter, bedanya adalah penelitian Rosmiati dkk mengembangkan pendidikan karakter dengan model LMEB-CB yang diperuntukkan untuk perpendidikan tinggi, sedangkan peneliti mengembangkan pendidikan karakter berbasis transdisipliner untuk peserta didik madrasah aliyah.

.